

**Sutta Ariyapariyesana: Pencarian Ariya
(Ariyapariyesana Sutta: The Noble Search)
[Majjhima Nikaya 26]**

...

"Monks, there are these two searches: ignoble search & noble search. And what is ignoble search? There is the case where a person, being subject himself to birth, seeks [happiness in] what is likewise subject to birth. Being subject himself to aging... illness... death... sorrow... defilement, he seeks [happiness in] what is likewise subject to illness... death... sorrow... defilement.

"Para bhikkhu, ada dua macam pencarian: pencarian biasa dan pencarian Ariya. Dan apakah pencarian biasa itu? Pencarian biasa adalah di mana seseorang yang dirinya sendiri mengalami kelahiran, mencari (kebahagiaan dari) sesuatu yang juga mengalami kelahiran. Di mana dirinya sendiri mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... gejala pikiran (*kilesa*), dia mencari (kebahagiaan dari) sesuatu yang juga mengalami sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*."

"And what may be said to be subject to birth? Spouses & children are subject to birth. Men & women slaves... goats & sheep... fowl & pigs... elephants, cattle, horses, & mares... gold & silver are subject to birth. Subject to birth are these acquisitions, and one who is tied to them, infatuated with them, who has totally fallen for them, being subject to birth, seeks what is likewise subject to birth.

"Dan apakah yang disebut mengalami kelahiran? Suami-istri dan anak mengalami kelahiran. Budak pria dan wanita ... kambing dan domba ... unggas dan babi ... gajah, ternak, kuda dan kuda betina ... emas dan perak mengalami proses pemunculan/pembentukan. Kepemilikan-kepemilikan ini mengalami proses pembentukan, dan seseorang yang terikat, terpikat, terperdaya oleh hal-hal tersebut, yang mengalami proses pembentukan, mencari sesuatu yang juga mengalami proses pemunculan/pembentukan."

"And what may be said to be subject to aging... illness... death... sorrow... defilement? Spouses & children... men & women slaves... goats & sheep... fowl & pigs... elephants, cattle, horses, & mares... gold & silver are subject to aging... illness... death... sorrow... defilement. Subject to aging... illness... death... sorrow... defilement are these acquisitions, and one who is tied to them, infatuated with them, who has totally fallen for them, being subject to birth, seeks what is likewise subject to aging... illness... death... sorrow... defilement. This is ignoble search.

"Dan apakah yang disebut mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*? Suami-istri dan anak ... budak pria dan wanita ... kambing dan domba ... unggas dan babi ... gajah, ternak, kuda dan kuda betina ... emas dan perak mengalami proses penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*. Kepemilikan-kepemilikan ini mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, dan seseorang yang terikat, terpikat, terperdaya oleh hal-hal tersebut, yang mengalami proses pemunculan/pembentukan, mencari

sesuatu yang juga mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*. Itulah pencarian biasa.”

"And what is the noble search? There is the case where a person, himself being subject to birth, seeing the drawbacks of birth, seeks the unborn, unexcelled rest from the yoke: Unbinding. Himself being subject to aging... illness... death... sorrow... defilement, seeing the drawbacks of aging... illness... death... sorrow... defilement, seeks the aging-less, illness-less, deathless, sorrow-less, undefiled, unexcelled rest from the yoke: Unbinding. This is the noble search.

“Dan apakah pencarian Ariya itu? Pencarian Ariya adalah di mana seseorang yang dirinya sendiri mengalami kelahiran, menyadari kekurangan-kekurangan dari kelahiran, mencari pembebasan yang tak dilahirkan dan tiada bandingnya dari beban: Nibbana. Di mana dirinya sendiri mengalami penuaan ... sakit ...kematian ... penderitaan ... *kilesa*, menyadari kekurangan-kekurangan dari penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, mencari sesuatu yang tak mengalami penuaan, tak mengalami sakit, tak mengalami kematian, tak mengalami penderitaan, tanpa *kilesa*, pembebasan yang tiada bandingnya dari beban: Nibbana. Inilah pencarian Ariya.”

"I, too, monks, before my Awakening, when I was an unawakened bodhisatta, being subject myself to birth, sought what was likewise subject to birth. Being subject myself to aging... illness... death... sorrow... defilement, I sought [happiness in] what was likewise subject to illness... death... sorrow... defilement. The thought occurred to me, 'Why do I, being subject myself to birth, seek what is likewise subject to birth? Being subject myself to aging... illness... death... sorrow... defilement, why do I seek what is likewise subject to illness... death... sorrow... defilement? What if I, being subject myself to birth, seeing the drawbacks of birth, were to seek the unborn, unexcelled rest from the yoke: Unbinding? What if I, being subject myself to aging... illness... death... sorrow... defilement, seeing the drawbacks of aging... illness... death... sorrow... defilement, were to seek the aging-less, illness-less, deathless, sorrow-less, undefiled, unexcelled rest from the yoke: Unbinding?'

“Saya juga, para bhikkhu, sebelum Penggugahan, ketika saya adalah Bodhisatta yang belum tergugah, di mana saya sendiri mengalami kelahiran, mencari sesuatu yang juga mengalami kelahiran. Saya sendiri mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, mencari (kebahagiaan dari) sesuatu yang mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*. Pemikiran demikian muncul dalam diri saya, ‘Mengapa saya, yang sendiri mengalami kelahiran, mencari sesuatu yang juga mengalami kelahiran? Saya sendiri mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, mengapa mencari sesuatu yang mengalami sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*? Bagaimana jika saya, yang mengalami kelahiran, menyadari kekurangan-kekurangan dari kelahiran, mencari pembebasan yang tak dilahirkan dan tiada bandingnya dari beban: Nibbana? Bagaimana jika saya, yang mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, menyadari kekurangan-kekurangan dari penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, mencari sesuatu yang tak mengalami penuaan, tak mengalami sakit, tak mengalami kematian, tak

mengalami penderitaan, tanpa *kilesa*, pembebasan yang tiada bandingnya dari beban: Nibbana?"

...

"Then, monks, being subject myself to birth, seeing the drawbacks of birth, seeking the unborn, unexcelled rest from the yoke, Unbinding, I reached the unborn, unexcelled rest from the yoke: Unbinding. Being subject myself to aging... illness... death... sorrow... defilement, seeing the drawbacks of aging... illness... death... sorrow... defilement, seeking the aging-less, illness-less, deathless, sorrow-less, unexcelled rest from the yoke, Unbinding, I reached the aging-less, illness-less, deathless, sorrow-less, unexcelled rest from the yoke: Unbinding. Knowledge & vision arose in me: 'Unprovoked is my release. This is the last birth. There is now no further becoming.'

"Kemudian, para bhikkhu, di mana saya sendiri mengalami kelahiran, menyadari kekurangan-kekurangan dari kelahiran, mencari pembebasan yang tak dilahirkan dan tiada bandingnya dari beban, Nibbana, saya mencapai pembebasan yang tak dilahirkan dan tiada bandingnya dari beban, Nibbana. Di mana saya sendiri mengalami penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, menyadari kekurangan-kekurangan dari penuaan ... sakit ... kematian ... penderitaan ... *kilesa*, mencari sesuatu yang tak mengalami penuaan, tak mengalami sakit, tak mengalami kematian, tak mengalami penderitaan, pembebasan yang tiada bandingnya dari beban: Nibbana, saya telah merealisasi keadaan yang tak mengalami penuaan, tak mengalami sakit, tak mengalami kematian, tak mengalami penderitaan, pembebasan yang tiada bandingnya dari beban: Nibbana. Muncullah pengetahuan dan pandangan dalam diriku: 'Pembebasanku tak tergoyahkan. Inilah kelahiran yang terakhir. Mulai sekarang, tiada lagi *bhava*.'"

"Then the thought occurred to me, 'This Dhamma that I have attained (adhigato=arrived, reached) is deep, hard to see, hard to realize, peaceful, refined, beyond the scope of conjecture, subtle, to-be-experienced by the wise.

Tassa mayhaṃ bhikkhave etadahosi: adhigato kho myāyaṃ dhammo gambhīro
duddaso duranubodho santo paṇīto atakkāvacaro nipuṇo paṇḍitavedanīyo.

Kemudian muncul pemikiran dalam diri saya, 'Dhamma ini, yang telah saya realisasikan adalah dalam, sulit dilihat/diketahui, sulit direalisasi, damai, tanpa gejolak, tanpa konseptualisasi, halus, hanya dialami oleh mereka yang tahu dan mengerti (para bijaksana).'

But this generation delights in attachment (alaya=place, position), is excited by attachment, enjoys attachment. For a generation delighting in attachment, excited by attachment, enjoying attachment, this/that conditionality & dependent co-arising are hard to see.

Ālayarāmā kho panāyaṃ pajā ālayaratā ālayasammuditā. Ālayarāmāya kho pana pajāya ālayaratāya ālayasammuditāya duddasaṃ idaṃ ṭhānaṃ yadidaṃ idappaccayatāpaṭiccasamuppādo.

'Namun makhluk-makhluk di masa ini senang akan sesuatu yang bisa dijadikan landasan (*alaya*), bergembira dalam *alaya*, menikmati *alaya*. Bagi makhluk-makhluk yang senang akan *alaya*, bergembira dalam *alaya*, menikmati *alaya*, keadaan 'ini kaitannya itu' (*idappaccayata*) dan 'semuanya saling berkaitan' (*paticcasamuppada*) adalah sulit dilihat.'

This state (thana = ground, basis), too, is hard to see: the resolution of all fabrications, the relinquishment of all acquisitions, the ending of craving; dispassion; cessation; Unbinding.

Idampi kho ṭhānaṃ duddasaṃ yadidaṃ sabbasaṅkhārasamatho sabbūpadhipaṭinissaggo taṇhakkhayo virāgo nirodho nibbānaṃ.

'Keadaan ini juga sulit dilihat: hilangnya semua konseptualisasi, lepasnya semua kepemilikan, berakhirnya *tanha*; *viraga*; *nirodha*; Nibbana.'

And if I were to teach the Dhamma and others would not understand me, that would be tiresome for me, troublesome for me.'

ahañceva kho pana dhammaṃ deseyyaṃ pare ca me na ājāneyyumaṃ, so mamassa kilamatho, sā mamassa vihesāti.

'Dan seandainya saya mengajarkan Dhamma, dan makhluk-makhluk lain tak dapat memahami saya, itu akan melelahkan saya, menyulitkan saya.'

"Just then these verses, unspoken in the past, unheard before, occurred to me:

Apissu maṃ bhikkhave imā anacchariyā gāthā paṭibhaṃsu pubbe assutapubbā:

Ketika itu, gatha-gatha yang tak terucap di masa lalu, tak terdengar sebelumnya, muncul dalam pemikiran saya:

*'Enough now with teaching
what only with difficulty
I reached.
This Dhamma is not easily realized
by those overcome
with aversion & passion.*

*What is abstruse, subtle, deep,
hard to see, going against the flow —
those delighting in passion,
cloaked in the mass of darkness,
won't see.'*

Kiccena me adhigataṃ halandāni pakāsituṃ,
 Rāgadosaparetehi nāyaṃ dhammo susambudho.
Paṭisotaḡāmiṃ nipuṇaṃ gambhīraṃ duddasaṃ aṇuṃ
 Rāgarattā na dakkhinti
 tamokkhandhena āva

‘Cukup sudah ajaran yang telah saya realisasikan dengan penuh perjuangan. Dhamma ini tak mudah direalisasi oleh mereka yang dicengkeram *raga* dan *dosa*. Apa yang sulit dipahami, halus, mendalam, sulit dilihat, melawan arus (*patisotaḡami*) – tak dapat direalisasi oleh mereka yang bersenang dalam *raga*, tak dapat dilihat oleh mereka yang sepenuhnya terselubung kegelapan.’

*Sumber: "Ariyapariyesana Sutta: The Noble Search" (MN 26), translated from the Pali by
 Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013,
<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.026.than.html>.*

Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Revisi: April 2014.